

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran, yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah (Harsanto, 2007).

Guru mempunyai peranan yang menentukan di dalam mengarahkan proses belajar, tetapi berperan pula di dalam merancang dan mengontrol proses belajar. Apabila guru dapat melaksanakannya secara efisien dan efektif di dalam merencanakan pengajaran di sekolah, maka dengan sendirinya akan berlangsung proses belajar yang efisien sehingga pada akhirnya terwujudlah pola tingkah laku yang diharapkan. Dalam pembelajaran, anak hendaknya menjadi subjek (pelaku) bukan yang dikenai perlakuan (objek). Dengan menjadi subjek seluruh tubuh anak terlibat, juga emosi, dan pemikiran serta daya khayalnya (Mudyahardjo, 2001).

Metode belajar yang didominasi oleh guru, mengakibatkan siswa sulit memahami konsep sains yang bersifat abstrak dan rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep atau materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga sulit untuk berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar yang tidak menarik dan kurang bermakna sehingga siswa cenderung jenuh dan bosan. Hal itu berpengaruh besar terhadap prestasi belajar rendah (Pratianingsih, 2005).

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran IPA yang banyak menggunakan konsep dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks sehingga diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar. Banyak diantara siswa yang sering kali memaknai konsep yang kompleks menjadi konsep yang membingungkan dan menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap materi pelajaran kimia (Gusbandono, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA N 11 Medan, pada hari Kamis tanggal 29 Januari 2015 dengan mewawancarai salah seorang guru bidang studi kimia kelas X (sepuluh) diketahui bahwa guru kimia disekolah tersebut sebagian masih mengajar menggunakan metode konvensional dengan sesekali mengadakan praktikum di laboratorium dan mengerjakan LKS, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga mengakibatkan nilai ulangan harian siswa kurang memuaskan, setiap kali dilakukan ulangan dari 40 orang siswa kelas X hanya sekitar 35% saja yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), KKM untuk mata pelajaran kimia di sekolah tersebut adalah 75 .

Sebagian besar proses belajar di SMA Negeri 11 Medan masih menggunakan model pembelajaran *teacher centered* artinya proses belajar masih terpusat pada guru, sehingga siswa tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Hal ini dikarenakan sifat dari metode pembelajaran tersebut adalah satu arah yaitu dari guru ke siswa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan, memberikan dukungan serta kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya.

Tugas seorang guru dalam hal ini ialah membuat agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan bermakna. Untuk itu diperlukan sebuah metode pembelajaran yang lebih memberdayakan dan membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurchayani, 2012).

Berdasarkan hal tersebut untuk menyelesaikan masalah lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar kimia siswa dalam mempelajari tata nama senyawa kimia maka guru perlu melakukan perubahan paradigma pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa dan model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik. Salah satu model tersebut adalah model *Problem Based*

Learning, Model ini sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru, sebaliknya pendekatan PBL adalah pembelajaran yang fokus pada belajar yang dilakukan siswa dan segala sesuatu yang siswa lakukan untuk menerima pengetahuan. Dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran Kimia diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian (Nurhayati. 2013)

Model pembelajaran *problem based learning* ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Muhammad Adnan (2014) hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (eksperimen I) pretest sebesar 44,55% dan posttest sebesar 83,23% sedangkan *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (eksperimen II) pretest sebesar 50,735 dan posttest sebesar 78,52%. Peneliti Liyana Nurhayati (2013) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 77,20 %. Dan penelitian Muhammad Syahrianda (2014) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa, berdasarkan hasil perhitungannya, pretest sebesar 24,37 dan posttest sebesar 78,88 (eksperimen I) sedangkan pretest sebesar 32,5 dan posttest sebesar 71,63 (eksperimen II).

Agar penerapan model pembelajaran *problem based learning* lebih mudah dan lebih menarik dalam implementasinya, model pembelajaran dipadukan dengan Dengan metode pembelajaran STAD , dimana Pada model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode STAD juga dapat meningkatkan sikap percaya diri, dan kerja sama,

Model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD) ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Penelitian yang dilakukan Citra (2012) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 43,92% sedangkan pada kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 35,79%. Peneliti lain yaitu Toto Gusbandono (2013)

diperoleh hasil penelitian dilihat berdasarkan hasil pretest dan posttest sebesar 32,77 pretest dan posttest 68,61 pada kelas eksperimen I dan hasil pretest-posttest pada kelas eksperimen II sebesar 35,24 pretest dan 65,48 posttest .

Konsep tata nama senyawa kimia merupakan konsep hafalan dan memerlukan pemahaman berkaitan dengan unsur-unsur kimia dan lambangnya. Dengan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) siswa diharapkan akan berpikir kritis dan bekerjasama sehingga bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep tata nama senyawa kimia (Manurung. 2013)

Maka, berdasarkan uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian : **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia”**.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan masalah yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi Tata Nama Senyawa Kimia?
2. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar kimia siswa yang di belajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada meteri Tata Nama Senyawa Kimia?

1.4 Batasan Masalah

Dari ruang rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Perbedaan hasil belajar kimia siswa kelas X semester genap SMA N 11 Medan Tahun Pelajaran 2015.
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Student Team Achievement Division* (STAD)
3. Materi kimia yang diberikan adalah tata nama senyawa kimia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Team achievement Division* (STAD) pada materi Tata Nama Senyawa Kimia.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi Tata Nama Senyawa Kimia

1.6 Mamfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut :

1. Mamfaat Bagi Siswa
Memperoleh pengalaman langsung dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar akan lebih menarik dalam pokok bahasan Tata Nama Senyawa sehingga menambah minat belajar siswa.
2. Mamfaat Bagi Guru
Memberikan masukan kepada guru mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran .

3. Mamfaat Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam perbaikan pengajaran serta referensi untuk bahan pertimbangan agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan disekolah.

4. Mamfaat Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menfsirkan istilah, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ngalimun, 2013).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. (Trianto, 2011).
3. Hasil belajar kimia adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar kimia apabila siswa tersebut menerapkan hasil belajarnya (Djamarah,2011).
4. Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar (Slameto, 2010). Dalam penelitian hasil belajar yang digunakan adalah berupa gain ternormalisasi. Menurut Meltzer dalam (Sitorus, 2011) persen peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan rumus g faktor (gain skor ternormalisasi).